

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *natural science*. *Nature* artinya berhubungan dengan alam atau yang bersangkutan paut dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau science itu dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam. Menurut Susanto (2013, hlm. 167) “sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan”.

Usia sekolah dasar merupakan fase yang menunjukkan rasa keingintahuannya yang cukup tinggi untuk mengenali lingkungan sekitarnya. Susanto, A (2013, hlm. 170) mengemukakan bahwa “siswa harus diberikan pengalaman serta kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap terhadap alam, sehingga dapat mengetahui rahasia dan gejala-gejala alam”. Sejalan dengan Barlia (2009, hlm. 11) sains di sekolah dasar berusaha “mengembangkan potensi serta kemampuan yang ada pada siswa dalam rangka memecahkan permasalahan-permasalahan yang siswa temukan se-efektif mungkin”.

Ilmu pengetahuan alam untuk anak-anak SD harus dimodifikasi agar anak-anak dapat mempelajarinya. Ide-ide atau konsep harus disederhanakan agar sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya. Dalam IPA anak-anak dan guru harus tetap bersikap skeptis sehingga guru selalu siap memodifikasi model-model yang guru punyai tentang alam ini, sejalan dengan penemuan-penemuan yang guru dapatkan. Selain materi IPA harus dimodifikasi, keterampilan-keterampilan proses IPA yang akan dilatihkan juga harus disesuaikan dengan perkembangan anak-anak.

Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam, dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: IPA sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, Susanto (2013, hlm. 167) menambahkan bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud ialah sikap ilmiah. Adapun jenis-jenis sikap yang dimaksud, yaitu: sikap ingin tahu, jujur, tidak tergesa-gesa, percaya diri, bekerja keras, pantang menyerah dan objektif terhadap fakta.

1. Sains Sebagai Produk

Sains dikatakan sebagai produk karena di dalam sains mempelajari suatu konsep, fakta-fakta dan teori. Menurut Bundu (2006, hlm. 11) “IPA sebagai disiplin ilmu disebut produk karena hasilnya merupakan kumpulan kegiatan empirik dan analitik yang dilakukan oleh para ilmuwan dalam bentuk fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip sains, dan teori-teori sains”. Dalam pelajaran sains di SD terdapat materi tentang makhluk hidup, benda, lingkungan, gaya, cahaya, energi, bumi dan alam semesta. Materi-materi tersebut pada dasarnya berisi fakta, konsep, hukum, dan teori.

2. Sains Sebagai Proses

Dalam menghasilkan sebuah temuan, ilmuwan pun membutuhkan sebuah proses dalam menemukan fakta dan teori. Adapun proses dalam memahami IPA disebut dengan keterampilan proses sains (*science process skills*) yaitu pembelajaran sains di sekolah dasar menekankan pada pencapaian pemahaman konsep dan keterampilan ilmiah melalui proses. Menurut Widodo dkk (2010, hlm. 5) mengemukakan bahwa “keterampilan dasar tersebut sering juga disebut keterampilan proses”. Keterampilan proses yang perlu dikuasai siswa adalah keterampilan mengamati, merencanakan dan melaksanakan percobaan, menafsirkan dan menarik kesimpulan, serta mengkomunikasikan.

3. Sains Sebagai Sikap

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sikap ilmiah dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan siswa dalam pembelajaran IPA pada saat melakukan diskusi, percobaan, simulasi, dan kegiatan proyek di lapangan. Sikap ilmiah tersebut pada dasarnya terbentuk karena sifat sains itu sendiri. “Sikap yang objektif, jujur, kritis, bertanggung jawab, dan terbuka merupakan sikap-sikap ilmiah yang juga merupakan bagian dari IPA yang harus ditanamkan pada siswa” (Widodo dkk, 2010, hlm. 6).

4. Sains sebagai teknologi

Teknologi dalam hal ini adalah dasar-dasar pengetahuan untuk dapat mengembangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk. Fokus utama sains adalah untuk memahami alam sedangkan teknologi adalah penggunaan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas untuk memecahkan masalah praktis yang dihadapi. Hal ini mengandung arti bahwa sains merupakan dasar-dasar untuk mengembangkan teknologi.

Pada dasarnya semua guru memiliki peran yang sama dalam proses belajar mengajar. Peran guru IPA ketika melaksanakan suatu pembelajaran berbeda dengan guru bidang studi lainnya, karena pendidikan IPA di SD bukan hanya tentang teori semata, tetapi lebih dari itu. Bagi siswa yang mampu memahami tentang IPA dan dapat mengembangkan kreativitasnya merupakan suatu keberhasilan siswa dalam belajar tentang IPA. Guru dapat menjadikan pembelajaran IPA sebagai pengalaman yang bermakna bagi siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat membangun pengetahuan siswa secara lebih aktif dalam proses belajarnya.

Masa usia sekolah dasar yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun juga merupakan masa penentuan cara berpikir di usia dewasa kelak. Karakteristik utama siswa sekolah dasar yang menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, seperti diantaranya, perbedaan intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak memberikan pemahaman konsep bahwa karakteristik siswa sekolah dasar menjadi hal penting yang harus diutamakan guru ketika bertindak terhadap siswa pada proses pembelajaran berlangsung.

Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada diantara mereka yang menampakkan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.

Keberhasilan proses belajar ditentukan oleh ketetapan pemahaman konsep guru terhadap perkembangan siswa. Pemahaman konsep siswa yang akan diperoleh menjadi dasar untuk mengembangkan strategi dan proses pembelajaran yang membantu siswa mengembangkan perilaku-perilaku yang baru. Uraian tersebut menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sains di SD yang perlu diajarkan adalah produk dan proses karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru yang berperan sebagai fasilitator siswa dalam belajar produk dan proses sains harus dapat mengemas pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Susanto (2013, hlm. 170), meliputi:

- a. IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum, dan teori.
- b. Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- c. Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam.
- d. IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja.
- e. Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Kegiatan Observasi

1. Pengertian Kegiatan Observasi

Observasi merupakan langkah awal bagi seorang ilmuwan untuk memecahkan masalah secara ilmiah dengan metode ilmiah. Menurut Iskandar (1996, hlm. 7) Mengobservasi atau mengamati dalam IPA mempunyai arti yang lebih luas dari sekedar melihat. Dalam mengadakan observasi seseorang harus mampu mengamati semua yang perlu diamati, karena observasi memerlukan latihan. Siswa yang belajar IPA harus berlatih dalam mengadakan suatu observasi. Latihan ini dapat diperoleh pada waktu melakukan eksperimen atau percobaan.

Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis menurut Arikunto (2012, hlm. 45). Observasi dilakukan untuk melihat guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan. Observasi ini dilakukan untuk dapat memberikan pengalaman langsung terhadap siswa dengan eksperimen karena siswa akan cepat memahami secara langsung dengan melakukan eksperimen sendiri dan melakukan observasi.

Observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan menurut Sudjana (2006, hlm. 84). Melalui pengamatan dapat diketahui bagaimana perilaku dan sikap siswa, kegiatan yang dilakukannya, tingkat partisipasi dalam suatu kegiatan, proses kegiatan yang dilakukannya, kemampuan dan hasil yang diperoleh dalam kegiatan tersebut. Observasi harus dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan aspek aspek tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi.

Ada tiga jenis observasi, yakni observasi langsung, observasi tidak langsung, dan observasi partisipan menurut Sudjana (2006, hlm. 85). Observasi langsung

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Observasi tidak langsung yaitu dilaksanakan dengan menggunakan alat. Observasi partisipan yaitu pengamat harus melibatkan diri atau ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang diamati. Dengan observasi partisipan ini pengamat dapat lebih menghayati, merasakan dan mengalami sendiri. Dengan demikian, hasil pengamatan akan lebih berarti, lebih objektif.

Menurut Mania (2008, hlm. 221) yaitu Pentingnya mengadakan observasi secara sistematis dan terarah dikarenakan oleh kegiatan observasi yang sesuai dengan kenyataan, melukiskannya dengan kata-kata yang cermat dan tepat tentang apa yang diamati, mencatatnya dan kemudian mengolahnya secara ilmiah bukanlah pekerjaan mudah.

2. Tujuan Kegiatan Observasi

Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran, aktivitas-aktivitas yang berlangsung dan makna kejadian dilihat dan perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati. Observasi perlu dilakukan karena:

- a. Memungkinkan untuk mengukur banyak perilaku yang tidak dapat diukur dengan menggunakan alat ukur psikologis (alat tes). Hal ini banyak terjadi pada anak-anak.
- b. Observasi dirasakan lebih mudah dalam memahami pembelajaran.

3. Kelebihan Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi ini mempunyai kelebihan yang dapat merangsang perkembangan otak anak lebih aktif dan lebih cepat untuk memahami suatu pembelajaran khususnya pembelajaran IPA, karena dalam observasi siswa akan mengamati objek pengamatannya secara langsung dan dapat lebih mudah memahami secara langsung dengan yang di pelajarnya.

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Manfaat Kegiatan Observasi

Manfaat dari kegiatan observasi ini adalah siswa akan mudah untuk memahami secara langsung pembelajaran IPA. Hal ini bisa dibuktikan bahwa siswa dapat meningkatkan hasil pemahaman konsepnya dengan cara pengamatan langsung atau observasi.

5. Langkah-Langkah Kegiatan Observasi

Langkah-langkah dalam kegiatan observasi yaitu:

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan tempat objek yang akan diobservasi
- d. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan

C. Media *Puzzle Layers*

Media dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut Indriana (2011, hlm. 14) mengemukakan “Media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video, dan lain sebagainya”. Menurut Sanjaya (2006, hlm. 163) menyatakan: “A medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude”. Secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Manfaat media pembelajaran menurut Sujana (2012, hlm. 95-96) antara lain:

1. Dapat memperjelas penyajian suatu pesan, sehingga tidak terlalu bersifat verbalistik,
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera,

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa,
4. Sifat unik yang dimiliki oleh setiap siswa dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran.

Kata *puzzle layers* berasal dari bahasa Inggris yang artinya bongkar pasang, *puzzle layers* yaitu media yang dapat dimainkan dengan cara bongkar pasang. Menurut Rosiana Khomsoh (2004, hlm.16), *puzzle layers* adalah potongan-potongan dari suatu gambar yang bertujuan untuk melatih kesabaran, mengasah daya pikir, dan membiasakan kemampuan untuk berbagi, dan layers yaitu lapisan atau tumpukan. Media *puzzle layers* juga dapat disebut dengan permainan edukasi karena tidak hanya untuk bermain melainkan melatih kecepatan berfikir dan mengasah otak. Keunggulan *puzzle layers* ini yaitu dapat:

- a. Melatih konsentrasi, ketelitian dan kesabaran
- b. Meningkatkan keterampilan kognitif
- c. Melatih kemampuan logika
- d. Meningkatkan kemampuan numeric
- e. Meningkatkan kemampuan colouring
- f. Meningkatkan kemampuan spasial
- g. Memperkuat daya ingat
- h. Mengembangkan keterampilan motorik

Jadi *puzzle layers layers* yaitu suatu permainan yang edukatif berupa lapisan gambar yang berbentuk potongan-potongan dari suatu gambar yang dapat dimainkan dengan cara bongkar pasang suatu gambar.

D. Pemahaman konsep Konsep

Pemahaman konsep merupakan bentuk dari hasil belajar. Pemahaman konsep terhadap suatu konsep dapat terlihat melalui aktivitas dan hasil pembelajaran dengan menggunakan tes maupun non tes. Pemahaman konsep dapat terbentuk dari adanya proses suatu proses belajar. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan yaitu pemahaman konsep. Arikunto (2009, hlm. 118) menyatakan bahwa pemahaman konsep (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.

Pemahaman konsep (*comprehension*), umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Arikunto (2009, hlm.118) “Here we are using the term “*comprehension*” to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication”. Artinya, “pengertian pemahaman konsep mencakup tujuan, tingkah laku, atau tanggapan mencerminkan sesuatu pemahaman konsep tertulis yang termuat dalam satu komunikasi. Oleh sebab itu siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Sedangkan pemahaman konsep menurut Susanto (2013, hlm. 6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman konsep menurut Bloom ini adalah sebagian besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan. Dengan pemahaman konsep, siswa dapat ditugaskan untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Berdasarkan Taksonomi Bloom dapat dijelaskan, bahwa dalam setiap pembelajaran IPA di sekolah dasar tidak saja menekankan pada kemampuan mengingat melainkan pembelajaran di sekolah semestinya menekankan pada kemampuan lainnya termasuk kemampuan untuk memahami. Hasil belajar pemahaman konsep adalah tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengetahuan. Menurut Sudjana (2006, hlm. 24) menyatakan bahwa pemahaman konsep dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, sebagai berikut:

1. Tingkat pertama atau tingkat terendah, yaitu pemahaman konsep terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti sebenarnya.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman konsep penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
3. Pemahaman konsep tingkat ketiga atau tingkat tertinggi, yakni pemahaman konsep ekstrapolasi.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman konsep diperlukan proses belajar yang baik dan benar. Pemahaman konsep siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan, efektif dan efisien.

Dalam penelitian ini, hasil belajar dapat diperoleh siswa berdasarkan hasil tes pemahaman konsep konsep. Menurut Jannah (2007, hlm.18) “Peneilaian perkembangan anak didik dicantumkan dalam indikator dari kemampuan pemahaman konsep konsep sebagai hasil belajar”.

Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk
- e. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep
- f. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebelum penelitian ini dilakukan tentunya terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan sudah diteliti sebelumnya. Adapun data penelitian sebelumnya tersebut peneliti membuat dalam bentuk tabel untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi bacaannya, sebagai berikut:

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Kesimpulan
1.	Chamidah	2014	Penerapan Media <i>Puzzle layers</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA Kelas 1 di SDN Sidotopu III/50 Surabaya	• Hasil dari penelitian tersebut berhasil, dibuktikan dalam perbandingan hasil nilai belajar siswa pada pelajaran IPA. Pada siklus 1 sebesar 56% dan pada siklus II sebesar 92%, sehingga dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar siswa meningkat 36%. Jadi, perolehan hasil ini menunjukkan dengan media <i>puzzle layers</i> hasil belajar siswa dikatakan berhasil meningkat.
2.	Anggraeni	2013	Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Pemahaman konsep Konsep IPA Siswa	• Hasil dari penelitian tersebut berhasil, bisa dibuktikan dalam hasil tes. Berdasarkan hasil pre-test dalam pemahaman konsep konsep dengan strategi inkuiri memperoleh 51,45

Eli Nurlaeli, 2016

PENGARUH PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN OBSERVASI DAN PENGGUNAAN MEDIA PUZZLE LAYERS TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAUR HIDUP HEWAN (PENELITIAN EKSPERIMEN PADA MATA PELAJARAN IPA DI KELAS IV SD NEGERI PEJATEN 2 KAB. SERANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sedangkan pada post-test memperoleh sebesar 79,52. Jadi, perolehan hasil tersebut menunjukkan pemahaman konsep ini berhasil.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis yang dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep konsep pada materi daur hidup hewan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum proses pembelajaran dengan menggunakan observasi dan media *puzzle layers layers*.
2. Terdapat perbedaan pemahaman konsep konsep pada materi daur hidup hewan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan observasi dan media *puzzle layers layers*.
3. Terdapat perbedaan pemahaman konsep konsep pada siswa kelas eksperimen pada materi daur hidup hewan sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan menggunakan kegiatan observasi dan media *puzzle layers layers*.